

**HISTORIS** :JurnalKajian, Penelitian&PengembanganPendidikanSejarah<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

p-ISSN2549-7332 | e-ISSN 2614-1167

Vol. 3, No. 1, June 2018, Hal. 14-20

MOTIF DAN CORAK KRE ALANG DALAM PERSPEKTIF NILAI BUDAYA

¹Rosada, ²Sinta Purwati^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia¹rosada@gmail.com, ³sintapurwati@gmail.com

INFO ARTIKEL

RiwayatArtikel:

Diterima: 13-05-2018

Disetujui: 30-06-2018

Kata Kunci:

Motif dan Corak,
Kre alang,
Budaya.

ABSTRAK

Abstrak: Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan yakni bagaimana motif dan corak dalam tenunan *Kre alang* dan bagaimana perspektif nilai budaya yang terkandung dalam tenunan *Kre alang*?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motif dan corak dalam tenunan *Kre alang* dan bagaimana perspektif nilai budaya yang terkandung dalam tenunan *Kre alang*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk mempelajari kebudayaan dari suku bangsa. Pendekatan etnografi sendiri mempelajari pola-pola kelakuan yang terdapat dalam struktur kehidupan masyarakat seperti adat istiadat, perkawinan, sistem mata pencaharian, sistem politik, agama, struktur kekerabatan, cerita rakyat, musik dan bagaimana perbedaan diantara pola-pola tersebut dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kre alang* merupakan kain tenun khas Sumbawa yang memiliki makna dalam setiap motif-motifnya. Motif-motif dalam *Kre alang* memiliki sebuah arti yang berkaitan dengan kehidupan agraris warga masyarakat, kemudian pengembangan kain tenun *Kre alang* dalam segi model, bentuk dan desain tidak ada perubahan hingga saat ini dikarenakan penenun masih mempertahankan cara pemakaian orang-orang terdahulu. Masyarakat Sumbawa menyadari kalau kain songket *Kre alang* dijadikan salah satu ikon kota Sumbawa dilihat dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain songket *Kre alang* nilai dan panutan hidup orang-orang Sumbawa terdahulu yang disampaikan melalui hasil karya. *Kre alang* merupakan bentuk karya manusia yang bisa dirubah seiring berjalannya waktu, tergantung dari tuntutan zaman pada saat itu.

Abstract: In this study formulated the problem that is how the motives and patterns in the woven *Kre Alang* and how the perspective of cultural value contained in the woven *Kre Alang*?. The purpose of this research is to know how the motives and patterns in the woven *Kre Alang* and how the perspective of cultural values contained in the woven *Kre Alang*. The study used qualitative research with an ethnographic approach, which aims to study the culture of the ethnic group. The ethnographic approach itself examines the patterns of behaviour contained in the structure of people's lives such as customs, marriages, livelihood systems, political systems, religions, kinship structures, folklore, music and how Differences between the patterns in the community. The results of this research show that *Kre Alang* is a typical weaving cloth of Sumbawa which has meaning in each of its motives. The motifs in *Kre Alang* has a meaning related to the life of agrarian community, then the development of woven cloth *Kre Alang* in terms of model, shape and design is no change until now because weavers still To maintain the way people use them. Sumbawa Community recognizes that the songket fabric of *Kre Alang* is used as one of Sumbawa's city icons as seen from the cultural values contained in the fabric of Songket *Kre Alang* value and the role of life of the previous Sumbawa people delivered through the results Works. *Kre Alang* is a form of human work that can be changed over time, depending on the demands of the times at that time.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya berwujud fisik atau benda-benda yang dipakai sebagai alat untuk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan benda-benda budaya masa lampau tersebut adakalanya tidak berlanjut, namun ada juga yang masih berlanjut sampai sekarang. Penggunaan alat-alat batu seperti kapak lonjong, kapak perimbas, beliung persegi untuk memotong, membelah dan menoreh kayu, sudah banyak ditinggal sejak ribuan abad lalu. Berbeda dengan pemakaian alat tenun yang menghasilkan kain tenun untuk keperluan upacara, pakaian sehari-hari, pakaian adat, pakaian pengantin dan lain-lain masih terus berlanjut sampai sekarang di seluruh wilayah Indonesia.

Kain tradisional Indonesia memiliki nilai budaya terutama dari sudut estetis dan bermakna simbolis. Sejarah kain tenun Indonesia sudah dimulai dari masa perunggu sekitar abad ke-2 sebelum M. Di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Nusa Tenggara sudah mengenal cara menghias corak tenun songket berkembang bersama dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya mulai abad ke-2, hampir semua jenis kain nusantara memiliki ragam motif hias tersendiri, ada yang motif flora, fauna, dan geometris.

Seni kerajinan kain songket yaitu gabungan antara seni tenun atau benang kapas dan penambahan ragam hias dengan teknik cucuk yang menggunakan benang emas atau perak. Warna dan ragam hias pada kain songket dapat membedakan status sosial si pemakai (Wasia: 45).

Tenunan yang dikembangkan oleh suku yang tinggal di pulau-pulau yang ada di Indonesia merupakan seni kerajinan tenunan tangan yang diwariskan turun temurun, pola tenunan yang dipakai seseorang dikenal sebagai tanda dari suku atau pulau mana asalnya, hal ini didasarkan pada kebiasaan bahwa tiap orang akan lega dan senang menggunakan tenunan asal sukunya, sebaliknya akan canggung, malu serta kehilangan kebanggaan diri apabila mengenakan hasil tenunan suku lain (Therik, 1989: 17).

Kekayaan nusantara terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di Kabupaten Sumbawa Barat Kecamatan Moyo Hilir Desa Poto yang bersejarah dan memiliki nilai eksotis yaitu kain tenun songket Kre alang. Sumbawa sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia tidak hanya menyediakan keindahan alam saja namun juga keragaman kesenian dan tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat sebagai wujud dari pelestarian budaya yang dihasilkan oleh leluhur di masa lalu yang harus dijaga dan dilestarikan. Dari segi bahan, kerajinan rakyat Sumbawa dikelompokkan kedalam empat kelompok besar yaitu: tanah liat, bambu dan kayu/daun, benang dan kain serta benda-benda logam. Dari cara membuatnya dibagi menjadi: menempa (besi/tanah liat), mengukir (ukir-ukiran pada hulu-sarung parang, dan benda-benda hias), menenun dan menganyam (daun pandan dan lontar, bambu, dan kain/Kre alang) (Zulkarnain, 2011: 177).

Seperti Etnis lain di Nusantara umumnya, perempuan suku Samawa, di Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat, juga memiliki keterampilan menenun kain songket, yang didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Saking lekatnya tradisi menenun termasuk menyulam dan menjahit di Tana Samawa menjadikan keterampilan itu sebagai jati diri kaum perempuan. Tergambar dari ungkapan lokal *lamin no to nese*, *siong tau swai*, artinya bila tidak bisa menenun, bukanlah perempuan, ungkapan itu sekaligus membedakan tugas kaum lelaki dan kaum perempuan.

Kre alang adalah hasil kerajinan tenunan khas Sumbawa, pusat produksinya ada di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Besar. Kre alang menjadi salah satu ikon Daerah Sumbawa Besar yang perlu dilestarikan.

Seni menenun Kre alang ini sudah dikembangkan oleh wanita-wanita suku samawa dari sejak zaman kesultanan, kehidupan agraris warga Sumbawa pada masa itu tergambar dari makna-makna yang terdapat pada corak dan motif pada Kre alang.

Adapun judul penelitian ini adalah *Motif dan Corak Kre alang Dalam Perspektif Nilai Budaya*. Hal ini mempelajari masalah hakekat hidup manusia dan

hakekat karya manusia yang dalam kaitannya dengan keberadaan kain songket Kre alang ini. Kain songket Kre alang yang dinilai memiliki makna simbolis didalam motif dan coraknya, tentu tidak banyak yang mengerti apa maksud dibalik motifnya dan makna yang terkandung di dalam Kre alang tersebut. Oleh sebab itu, peneliti akan fokus terhadap pembahasan yang menyangkut sejarah asal mula dan makna-makna simbolis yang terkandung dalam motif dan corak Kre alang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan untuk mempelajari kebudayaan dari suku bangsa. Penelitian ini berlokasi di Desa Poto, Kecamatan Moyo, Hilir Kabupaten Sumbawa Besar.

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik), namun dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi atau subyek dan benda serta situasi lingkungan secara keseluruhan dari mana data-data yang relevan untuk terjawabnya masalah penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif dan corak pada Kre alang

Kre alang adalah salah satu kain tenun khas Sumbawa yang memiliki makna dalam setiap motif-motifnya. Motif-motif pada Kre alang memiliki sebuah arti yang berkaitan dengan kehidupan agraris warga masyarakat, kemudian pengembangan kain tenun Kre alang ini dalam segi model, bentuk dan disain tidak ada perubahan hingga saat ini dikarenakan penenun masih mempertahankan cara pemakaian orang-orang terdahulu. Masyarakat Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar, juga masih terus memperhatikan anak muda khususnya di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar, sebagai penerus untuk melestarikan kain tenun tersebut sehingga tidak tenggelam di era modern pada masa yang akan datang.

Mengenai asal usul kain tenun Kre alang tentang kesejarahannya atau asal mula munculnya tidak banyak yang dapat diungkapkan oleh narasumber

yang saya temui, karna tidak adanya data-data yang tertulis maupun dokumen lainnya yang dapat menjelaskan secara rinci mengenai Kre alang ini.

2. Macam-macam motif dan corak pada Kre alang

a. Motif Lonto engal



Pada gambar kain songket kre alang ini terdapat motif kemang setange (bunga setangkai) dan lonto engal.

Lonto engal, artinya sejenis tumbuhan berumbi yang batangnya sulur kecil dan lemah tetapi isinya besar, melambangkan watak rendah hati dan tidak sombong (dimanapun manusia itu berada hendaknya menjadi pribadi yang luas pengetahuannya namun tetap rendah hati, pandai bergaul, dan tidak menyombongkan diri), warna merah keunguan melambangkan jiwa pemberani dan pantang menyerah dengan corak emas menambah kesan indah dan megah.

b. Motif piyo (burung)



Dikerjakan dengan teknik aflikasi pada gambar kain songket kre alang ini terdapat motif piyo (burung) lonto engal dan kemang satange (bunga setangkai)

Piyo, artinya burung melambangkan jiwa yang bebas, jiwa perantau (Jiwa-jiwa masyarakat suku Samawa yang tidak suka dikekang, selalui ingin memulai hal baru dan berpetualan, dimanapun mereka berada hanya akan malu bila hanya bisa berdiam diri namun tidak menghasilkan apa-apa atau tidak bekerja) dengan corak merah dan hitam melambangkan keberanian dan symbol keabadian dan kebenaran.

c. Motif langit rea dan langit ode



Pada gambar kain tenun songket kre alang ini terdapat motif langit rea dan langit ode, atau biasa disebut langit-langit artinnya mainan tontonan anak bayi baru lahir, melambangkan keindahan langit dengan segala perhiasannya (masyarakat suku samawa memperlihatkan kepada anak-anak mereka sedini mungkin tentang keindahan ciptaan tuhan dan kebahagiaan di alam dunia), warna biru dengan corak emas melambangkan ketenangan.

d. Motif pusuk rebung (pohon bambu)



Pada gambar kain tenun songket kre alang ini terdapat motif piyo (burung), kemang satenge (bunga setangkai), wapak dan pusuk rebung (pohon bambu)

Pusuk rebong, artinya pohon bambu yang tetap berdiri lurus dan kokoh, melambangkan jiwa yang kuat dan kokoh(masyarakat suku Samawa dimanapun mereka berada selalu menjadi jiwa yang sabar dan taba, kaut dan tidak pernah menunjukkan kelemahannya), dengan corak merah melambangkan keberanian (berani jika benar) dan hitam lambang keabadian.

e. Motif kemang setange (bunga sekuntum)



Pada gambar kain tenun songket kre alang ini terdapat motif kemang setange (bunga sekuntum).

Kemang satange (bunga sekuntum), melambangkan cinta kasih, hati yang suci dan keindahan. Setiap manusia di dunia pasti memiliki cinta dan menyukai keindahan (lambang cinta terhadap sesama manusia, cinta kepada kekasih atau lawan jenis), dengan biru keunguan melambangkan ketenangan hati.

f. Motif kemang gelampok (tampuk buah manggis)



Pada gambar kain tenun songket kre alang ini terdapat motif kemang gelampok (tampuk buah manggis). Tampuk buah manggis maksudnya berapa daun tampuknya begitu juga isinya, melambangkan kejujuran, sama luar dan dalamnya. Warna ungu dan pink dengan corak keemasan melambangkan ketenangan dan kemegahan.

g. Motif pohon hayat



Pohon hayat, artinya pohon kehidupan, melambangkan manusia diingatkan akan adanya kehidupan setelah didunia (kehidupan akhirat yang kekal, amal baik, amal buruk yang dilakukan manusia didunia akan dipertanggung jawabkan lagi diakhirat, dalam hubungannya antara manusia dan tuhan atau kepercayaannya).

h. Motif perahu



Motif perahu, artinya kendaraan, melambangkan alat untuk bepergian (motif ini adalah salah satu motif purba yang diartikan sebagai kendaraan pengantar arwah manusia kepada yang pencipta akhir dari kehidupan manusia di dunia adalah kembali kepada penciptanya).

Dari semua motif pada kain tenun Kre alang dengan segala filosofi didalamnya melambangkan watak dan kepribadian orang-orang Sumbawa pada zaman dahulu, yang dalam kaitannya dengan kehidupan agraris suku tersebut.

Kebudayaan, tradisi dan adat istiadat adalah hal yang memang diciptakan manusia, ditaati bersama hingga menjadi sesuatu hal yang dianggap sakral. Ada banyak bentuk-bentuk dari kebudayaan salah satunya motif dan corak pada ragam hias seperti anyaman, pahatan dan kain yang melambangkan jati diri suatu kaum atau suku, motif dan corak ini diciptakan manusia agar ragam hias tersebut lebih berharga.

3. Perspektif nilai budaya yang terkandung dalam Kre alang

Dahulu di Sumbawa terkenal semboyan *lamen noto nesek siong tau sowai Samawa* (kalau tidak bisa menenun bukanlah wanita Sumbawa), semboyan ini mengartikan dulunya masyarakat Sumbawa menilai kelayakan seorang gadis dari kemampuannya menenun. Gadis-gadis Sumbawa pada masa itu tidak ada yang menikah usia muda dan kesehariannya banyak dihabiskan dirumah, mereka seperti dipingit hingga mereka dianggap layak untuk menikah dan dilamar seorang pemuda. Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman dan gaya hidup masyarakat Sumbawa semboyan ini mulai memudar, pada era ini wanita-wanita Sumbawa hanya sekitar 20% yang bias tehnik dalam menenun dan masih mengembangkan tenun hingga saat ini.

Masyarakat Sumbawa menyadari kalau kain songket Kre alang dijadikan salah satu ikon kota Sumbawa dilihat dari nilai-nilai budaya yang terkandung didalam kain songket Kre alang nilai dan panutan hidup orang-orang Sumbawa terdahulu yang disampaikan melalui hasil karyanya. Karna pada masa ini gadis-gadis mulai menempuh pendidikan dibangku sekolah, otomatis tuntutan orang tua agar anak-anak mereka harus bisa menenun mulai memudar, anak-anak mulai fokus pada kegiatan belajar mengajar formal, sehingga lama-kelamaan melunturkan nilai dari semboyan *lamen noto nesek siong tau sowai Samawa* (kalau tidak bisa menenun bukan wanita Sumbawa).

Manusia kadang lupa dan mensejajarkan budaya, tradisi, dan adat-istiadat dengan agama, agama merupakan tuntunan kepada manusia dari tuhan (hubungan antara manusia dan kepercayaannya), sedang budaya, tradisi dan adat-istiadat merupakan tuntunan hidup yang diciptakan dan ditaati oleh manusia itu sendiri, bentuk karya manusia yang bisa dirubah seiring berjalannya waktu, tergantung dari tuntutan zaman pada saat itu.

Eksistensi kain tenun songket Kre alang berada ditangan masyarakat itu sendiri bagaimana masyarakat mampu untuk selalu menjaga dan melestarikan kain tenun songket Kre alang tersebut, budaya yang ada saat ini berkaitan dengan songket Kre alang kemudian diperjuangkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Poto, kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar, berharap untuk secara turun temurun terus dikembangkan hingga tidak hilang dimakan zaman. Peneliti berharap berkaitan dengan sejarah, motif, corak dan nilai budaya pada Kre alang khususnya, untuk adanya arsip yang dibuat oleh para sejarawan atau akademisi yang menjelaskan tentang Kre alang secara lengkap sehingga remaja-remaja penerus memiliki catatan tertulis yang lengkap dan terpercaya, sehingga mereka tidak hanya mengetahui cara atau proses

pembuatan melainkan faham maksud dalam motif dan coraknya juga.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kre alang adalah salah satu kain songket khas Sumbawa, Kre artinya kain, alang artinya loteng, jadi Kre alang artinya kain yang dibuat diatas loteng. Bahan Benang kapas ditenun dengan teknik songket, motif hias dan geometris dipergunakan sebagai sarung oleh laki-laki dan perempuan masyarakat suku Sumbawa di Sumbawa. Kre alang sudah dikenal masyarakat Sumbawa pada abad Kesultanan, dari Sultan Harunnurrasjid I (1674-1702) hingga Sultan Muhammad Kaharudin III (1931-1958), yang awalnya dikembangkan di kawasan kesultanan Sumbawa. Kain ini terus digunakan oleh masyarakat suku Sumbawa pada upacara-upacara adat. Memiliki motif dan corak yang berfariasi dengan tingkat sekuran pembuatan, yang membuat kain songket Kre alang ini terkesan langka.

Segi budaya, keberadaan Kre alang masih digunakan dan dikembangkan, masyarakat Sumbawa khususnya remaja rata-rata masih mengenal bentuk motif, corak dan macam-macam Kre alang, namun mengenai arti dan maksud dari motif-motif pada Kre alang rata-rata mereka tidak tahu. Kebudayaan, tradisi dan adat-istiadat adalah hal yang memang diciptakan manusia, ditaati bersama hingga menjadi sesuatu hal yang dianggap sakral. Ada banyak bentuk-bentuk dari kebudayaan salah satunya motif dan corak pada ragam hias seperti anyaman pahatan dan kain yang melambangkan jati diri suatu kain atau suku, motif dan corak ini diciptakan manusia agar ragam hias tersebut lebih berharga.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat mengemukakan saran bagi pemerintah hendaknya terus memberikan tinjauan-tinjauan khusus terhadap penenun songket di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa Besar, dan promosi yang lebih ditingkatkan lagi sebagai motifasi para penenun Kre alang untuk terus mempertahankan kegiatan tenun.

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menjadi suatu pedoman untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang menyangkut masalah motif dan corak Kre alang dalam

perspektif nilai budaya lokal yang ada dipulau Sumbawa.

REFERENSI

- [1] Brahmantyo. (2014). *Tambora Menyapa Dunia*. Bandung: Museum Geologi.
- [2] Salim, Abu Ahmadidan Noor. (2004). *Dasar-dasar Pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public Serta Ilmi-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Penerbit Pajar Interpratama Offset.
- [5] Jenks, Chris. (2013). *Culture (Study Kebudayaan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Elly Setiadi M, dkk. (2006). *Ilmu Budaya Dasar dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [7] _____. (2011). *Pengantar Sosiologi. Cet.1*. Jakarta: Kencana.
- [8] Therik, Jes A. (1982). *Tenun Ikat Dari Timur Keindahan Anggun Dari Warisan Luhur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [9] Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [10] _____. (2005). *Pengantar Antropologi I Cet. III*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [11] Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI_Press.
- [12] Moertijpto. (1991). *Bentuk-Bentuk Peralatan dan Hiburan dan Kesehatan Tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [13] Moleong, J. Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Soelaeman, Munandar. (2007). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- [15] Ratna, Kutha. (2010). *Metodelogi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- [16] Sapardi, Djoko Damono. (2000). *Direktori Senidan Budaya*. Surakarta: 57142 Indonesia.
- [17] Sanafiah, Faizal. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Kajian Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Soekanto, Soerdjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [19] Sudjana, Nana. (2011). *Model Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [20] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- [21] Suhersono, Heri. (2005). *Desain Border Motif Flora Untuk Bagian Depan Busana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- [22] Sukardi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [23] Suryanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- [24] Syaraswati. (1999). *Pakaian Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- [25] Pulukadang, Wasia Ny. (2007). *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- [26] Zulkarnain, Aries. (2011). *Tradisi Dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.